

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Data Penelitian

1. Problematika Guru Kelas IV dalam Perencanaan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Perencanaan merupakan aspek yang esensial yang tidak dapat terabaikan dari unsurguruan karena dengan perencanaan guru akan memiliki acuan yang terstruktur untuk menjalankan proses pendidikan. Ketika pendidikan menerapkan pendekatan sistem dalam implementasinya maka keberadaan perencanaan proses guruan menjadi mutlak dibutuhkan.

Dalam aplikasinya, perencanaan pembelajaran juga ditetapkan oleh guru kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo seiring bergulirnya kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP). Hal ini diungkapkan oleh guru SD Muhammadiyah Ponorogo yang menerangkan bahwa semenjak awal bergulirnya kurikulum 2013 yang baru, pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah telah menginstruksikan bahwa guru dalam proses pembelajaran harus merespon perubahan kurikulum yang terjadi yang salah satunya ialah membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum yang tengah berlaku.¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Wahyuna, S.Pdbahwa para guru di SDN Mangkujayan telah

¹Wawancara dengan Ibu Dian, guru SD Muhammadiyah Ponorogo.

melakukan tugasnya dengan optimal dengan membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.²

Akan tetapi dalam implementasinya terdapat kendala dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Kendala (*problem*) yang dihadapi oleh guru kelas IV dalam penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pertama, guru harus beradaptasi dengan model perencanaan kurikulum baru dalam hal ini kurikulum 2013. Pada tahap transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru tentu guru harus menyesuaikan paradigma baru yang dimiliki oleh kurikulum 2013 yang tentu berbeda dengan kurikulum lama yakni kurikulum KTSP. Kedua, dalam perjalanan implementasi kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran yang telah berjalan terdapat perbedaan acuan Rencana Pembelajaran yang berbeda-beda dari tahun ke tahun pelaksanaannya. Perbedaan bentuk perencanaan pembelajaran ialah terjadi pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diinstruksikan oleh pemerintah kepada sekolah. Hal ini tentu akan mempengaruhi para guru dalam melakukan penyusunan rencana pembelajaran.

Penjelasan di atas diungkapkan oleh guru kelas IV dari masing-masing sekolah dasar. Guru kelas IV dari SD Muhammadiyah Ponorogo menyampaikan bahwa:

“Dari awal pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 pihak guru sudah turut meresponden membuat RPP, akan tetapi KI dan KD sebagai acuan RPP yang direkomendasikan kepada kami selalu berubah-ubah setiap tahunnya

²Wawancara dengan Ibu Siti Wahyuna, guru SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

sehingga hal itu dirasa cukup menyulitkan karena KI dan KD adalah landasan penyusunan RPP”³

Hal senada juga diungkapkan oleh guru SDN 1 Mangkujayan yang mengatakan bahwa:

“Guru memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam upaya mendidik peserta didiknya hal ini juga dilakukan salah satunya dengan mengikuti setiap prosedur yang diinstruksikan termasuk perubahan kurikulum ini. Kami harus selalu menyesuaikan dengan kurikulum yang tengah berlaku. Tapi yang jadi soal adalah acuan kami dalam membuat RPP kerap kali berganti tiap tahunnya sehingga kami cukup mengalami kendala dalam penyusunannya”.⁴

Uraian di atas dapat diketahui bahwa persoalan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo adalah sama yakni kurang terarahnya atau acuan dalam perencanaan pembelajaran yang diinstruksikan oleh pemangku kebijakan terhadap lembaga sekolah. Hal ini memberikan efek kesulitan pada guru sebagai *actor* dalam implementasi kurikulum 2013.

Selanjutnya, paparan hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari hasil observasi diruang kelas maupun tempat-tempat lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Permasalahan utama seperti yang dipaparkan dalam paragraph- paragraph sebelumnya adalah kurang terarahnya landasan perencanaan pembelajaran, dalam hal missal RPP yang sering berganti-ganti setiap tahunnya.

³ Guru Kelas/ SD Muhammadiyah Ponorogo/ Kantor, 8 Maret 2016.

⁴ Guru Kelas/ SDN 1 Mangkujayan Ponorogo/ Kelas, 11 Maret 2016.

Dalam permasalahan RPP ini seperti yang dicermati peneliti bahwa antara tahun pertama dan berikutnya ada beberapa perubahan, misal pada tahun pertama indikator tidak dicantumkan. Namun, pada tahun berikutnya pemakaian indikator dimunculkan, hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah guru, tetapi pada kenyataannya perubahan ini membuat guru harus mempersiapkan RPP yang berbeda dari tahun sebelumnya dan lebih terperinci.

Kemudian, permasalahan lain mengenai RPP terus muncul bukan hanya masalah indikator melainkan dengan pendekatan tematik ini guru harus kreatif mungkin untuk menghubungkan juga menggabungkan satu tema mata pelajaran dengan tema lain dari mata pelajaran lainnya. Guru sebagai fasilitator juga harus mampu memfasilitasi proses belajar siswa agar mampu berkembang dan berkinerja sesuai dengan alur RPP yang telah dibuat.

2. Problematika Guru Kelas IV dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Setelah melakukan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilakukan maka untuk mewujudkannya guru mengaplikasikan rancangan yang telah dibuat dengan pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah dan di SDN 1 Mangkujayan mendapati kendala pada waktu yang tersedia dalam proses pembelajarannya. Persoalan ini tidak terlepas dari sistem yang dimiliki oleh kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik yang tidak memilah

setiap mata pelajaran yang ada, akan tetapi memadukannya menjadi satu tema yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan penggunaan pendekatan ini ternyata menimbulkan kendala tersendiri yakni kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru dalam penyampaian materi dengan waktu yang dialokasikan untuk penyampaian materi tersebut. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah:

“Banyaknya materi pelajaran, sehingga tidak cukup waktu untuk menyampaikan seluruh materi kepada peserta didik. Dan juga butuh penyesuaian untuk para peserta didik, sebab dikelas bawah masih menggunakan KTSP jadi masih banyak anak merasa kesulitan dalam penyesuaian pola pikir dan untuk menerima materi. Sehingga para guru berinisiatif untuk menambah jam diakhir pelajaran, dan biasanya diadakan tiga kali dalam seminggu guna mengatasi kekurangan waktu.”⁵

Tak jauh berbeda dengan pernyataan oleh guru SDN 1 Mangkujayan yang mengatakan bahwa:

“Terbatasnya waktu, sehingga banyak materi yang sering tidak tersampaikan kepada peserta didik. Mengenai hal ini para guru sering merasa resah, karena khawatir materi yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara maksimal. Dari hal tersebut kebijakan kepala sekolah dan kesepakatan para guru untuk melakukan penambahan jam pelajaran, yaitu pada saat jam pulang sekolah, namun hal ini tidak dilakukan setiap hari. Cukup tiga sampai empat kali dalam seminggu. Saya juga sangat jarang memberikan beban PR kepada peserta didik, karena saya beranggapan usia anak masih butuh istirahat, jadi saya sangat jarang memberikan tugas kepada mereka.”⁶

Dari penelusuran lain yang peneliti lakukan, Persoalan lain yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ialah dalam mengajarkan materi olahraga yang dominan di lapangan yang jika menurut paradigma kurikulum 2013

⁵ Guru Kelas/ SD Muhammadiyah Ponorogo/ Kantor, 8 Maret 2016.

⁶Guru Kelas/ SDN 1 Mangkujayan Ponorogo/ Kelas, 11 Maret 2016.

harus tematik integratif dengan materi lain yang dominan di dalam kelas dan banyak menggunakan alat tulis misalkan Bahasa dan matematika.

Hal ini diungkapkan oleh guru SD Muhammadiyah sebagaimana ungkapan beliau pada peneliti

“Untuk pelajaran olahraga kami cukup mengalami kendala dalam mata pelajaran olahraga yang banyak dilupakan yang harus selalu dikaitkan dengan mata pelajaran di kelas apalagi pada masa transisinya dulu jelas kami mengalami kesulitan cara pengajaran kurikulum 13 ini. Kalau dulu yang mempergunakan kurikulum 13 baru kelas satu dan tiga masih dapat diatasi akan tetapi sekarang semua kelas telah memakai kurikulum ini sehingga jika ingin menerapkan kurikulum ini benar-benar secara tematik maka konsekuensinya adalah menambah personal guru lagi”⁷

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa persoalan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo adalah sama yakni terlalu banyaknya materi, sehingga terjadi kekurangan waktu dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Implementasi kurikulum 2013 memang menjadi momok bagi pelaksanaan pembelajaran, dimana jika dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar harus terkonstruksi dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat oleh guru. Namun, pada prakteknya basis kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada siswa, mewajibkan guru mewedahi segala bentuk kreatifitas dan aktifitas siswa tanpa adanya tekanan dari guru.

⁷ Guru Kelas/ SD Muhammadiyah Ponorogo/ Kantor, 8 Maret 2016.

Hasil observasi peneliti memang sama dengan paparan guru pada proses wawancara, guru dalam hal ini mengaku kelebihan muatan materi dengan jangka waktu jam pelajaran yang relative singkat. Berkenaan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Ponorogo juga mengalami kendala yang sama dengan mata pelajaran lain, yaitu kurangnya waktu untuk menyampaikan materi yang relative banyak.

Selanjutnya di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo khususnya pelajaran agama juga mengalami kendala yang signifikan berkaitan dengan waktu yang direncanakan untuk penyampaian materi. Namun, berdasarkan observasi peneliti siswa merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan agama sehingga siswa lebih cepat faham khususnya dengan pengetahuan agama yang bersifat empiris.

Permasalahan terbatasnya waktu ajar untuk mengejar penyampaian materi telah dijelaskan secara jelas dalam paragraf- paragraf sebelumnya. Keadaan ini mewajibkan siswa untuk menambah wawasan dari sumber- sumber lain agar pemahaman materi yang diajarkan guru dapat terpenuhi. Hal tersebut berkaitan dengan fokus implementasi kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mengedepankan perkembangan individu siswa.

3. Problematika Guru Kelas IV dalam Evaluasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Untuk mengukur keberhasilan sebuah proses guruan maka harus dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dalam kurikulum 2013 dikenal penilaian otentik untuk mengukur keberhasilan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam hal penilaian kurikulum 2013 kendala pertama bagi guru adalah kurang terampil dalam pemakaian komputer. Hal ini mengingat bahwa penilaian kurikulum 2013 begitu dominan untuk penggunaan piranti teknologi seperti komputer dan segala aplikasi penilaian seperti aplikasi rapor kurikulum 2013 yang tentu membutuhkan kemampuan tersendiri untuk dapat mengoperasikannya.

Persoalan ini yang dikeluhkan oleh guru kelas IV di SDN 1 Mangkujayan yang memiliki kendala pada penguasaan teknologi sebagai pendukung kurikulum 2013. Sebagaimana dikatakan oleh beliau:

“Di usia saya yang tidak lagi muda persoalan teknologi menjadi masalah tersendiri dalam menerapkan kurikulum 2013 yang sangat membutuhkan kemampuan lebih dalam penguasaan teknologi terutama komputerisasi. Sehingga saya kerap kali meminta bantuan orang lain untuk mengatasinya sehingga dengan ini juga akan menyita banyak waktu dan pikiran saya”.⁸

Akan tetapi persoalan seperti yang telah disebutkan di atas tidak ditemui di SD Muhammadiyah Ponorogo. Hal ini dikarenakan guru pengampu kelas IV relatif

⁸ Guru Kelas/ SDN 1 Mangkujayan Ponorogo/ Kelas, 11 Maret 2016.

masih muda dibandingkan dengan guru pengampu kelas IV di SDN 1 Mangkujayan.

Persoalan berikutnya dalam evaluasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan ialah pada sistem yang dimiliki oleh kurikulum yang bersangkutan. Hal ini terjadi misalkan pada penilaian teman sebaya (*peerassesment*) yang karena jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas maka penilaian dengan sistem teman sebaya, diskusi, atau penilaian pengamatan sikap dan perilaku akan sangat menyita waktu guru. Permasalahan ini disampaikan sendiri oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah Ponorogo seperti berikut ini:

“Penilaian saat diskusi mas, sulit untuk dioptimalkan karena akan butuh waktu yang sangat lama dan pengamatan yang jeli serta mendalam untuk mengamati peserta didik kami yang relatif besar dalam satu kelasnya. Hal ini tentu akan sangat menyita waktu pembelajaran yang saya lakukan”.⁹

Persoalan sistem penilaian juga cukup diresahkan oleh guru pengampu kelas IV SDN 1 Mangkujayan. Dalam hal penilaian guru merasa kesulitan karena Kompetensi Dasar yang harus dinilai cukup kompleks. Penilaian per mata pelajaran yang dimiliki oleh kurikulum 2013 sedangkan pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik integratif dirasa masih menyulitkan guru karena aspek yang akan dinilai juga akan semakin banyak. Permasalahan ini disampaikan sendiri oleh guru kelas IV SDN 1 Mangkujayan Ponorogo seperti berikut:

“Dalam hal penilaian saya kesulitan mas, yaitu pada saat penilaian harus memilah-milah, karena penilaian harus dilakukan per KD, jadi terlalu banyak yang

⁹ Guru Kelas/ SD Muhammadiyah Ponorogo/ Kantor, 8 Maret 2016.

harus dinilai. Itu yang membuat pada saat evaluasi saya sering merasa kesulitan, hingga akhirnya para guru berinisiatif dalam penilaian hanya mengambil nilai KD tertinggi dan terendah.”¹⁰

Selain dari guru kelas permasalahan evaluasi pembelajaran juga muncul dari guru agama yang mempunyai kendala sulitnya sistem penilaian yang harus dipaparkan berdasarkan hasil evaluasi perkompetensi dasar. Dalam hal ini guru SD Muhammadiyah Ponorogo, Ibu Nurul Hidayati, S.Pd.I menuturkan:

“Kalau untuk masalah penilaian mas, saya juga merasa kesulitan seperti guru lainnya. Di sini awalnya saya harus menilai per KD, belum lagi penilaiannya tidak memakai bilangan, tetapi memakai deskripsi. Hal tersebut saya rasa cukup menguras tenaga dan waktu saya. Namun, akhirnya berdasarkan musyawarah dengan KKG tingkat sekolah untuk tahun ini penilaiannya di ambil KD tertinggi dan terendah”.¹¹

Dari kutipan wawancara di atas ada solusi sementara yang digunakan pihak sekolah untuk menanggulangi permasalahan evaluasi yang begitu kompleks. Dalam hal ini, guru melakukan penilaian dengan menetapkan rentan nilai tertinggi dan terendah. Selanjutnya, permasalahan kompleksnya penilaian juga dirasakan oleh guru agama di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, seperti yang ungkapkan Ibu Lilik Niswati, S.Ag. sebagai berikut:

“Begini ya mas, kalau di SDN 1 Mangkujayan ini untuk masalah pelaksanaan pembelajarannya dengan kurikulum 2013 memang saya rasakan lebih mudah, anak-anak juga cepat faham. Tetapi untuk permasalahan penilaian itu lo, saya rasa masih kesulitan. Karena penilaiannya per KD, jadikan banyak. Untuk itu, sebenarnya saya sudah musyawarah dengan guru-guru lain, terus sementara ini solusi saya masih terus merevisi setiap penilaian yang saya buat”¹²

¹⁰ Guru Kelas/ SDN 1 Mangkujayan Ponorogo/ Kelas, 11 Maret 2016.

¹¹ Guru Kelas/ SD Muhammadiyah Ponorogo/ Kantor, 29 April 2016.

¹² Guru Kelas/ SDN 1 Mangkujayan Ponorogo/ Kelas, 29 April 2016.

Permasalahan evaluasi yang dihadapi oleh guru agama di SDN Mangkujayan Ponorogo sesuai dengan paparan kutipan di atas memang cukup membingungkan, di mana guru kesulitan dalam penyajian nilai karena acuan penilaiannya per KD sehingga terlalu banyak. Berbeda dengan guru di SD Muhammadiyah Ponorogo, Ibu Lilik Niswati, S.Ag. mengambil langkah solusi sementara dengan hanya melakukan revisi penilaian dengan tetap berdasarkan pada aturan sistem evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013.

Permasalahan utama dalam evaluasi berhubungan dengan permasalahan paparan. Dimana guru harus menjelaskan dengan rinci dengan tidak hanya menyebutkan nilai siswa dengan paparan bilangan. Kelebihan penilaian autentik dengan penilaian lama terletak pada kerincian paparannya. Dalam penilaian autentik siswa diberi keleluasaan untuk melakukan aktifitas dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman belajar. Dalam hal ini guru tidak mengkondisikan siswa sesuai dengan keinginannya, namun siswa diberi keleluasaan untuk bereksplorasi.

Penilaian autentik yang digunakan memperhatikan siswa dalam fokus menganalisis sesuatu menambah proses kreasi, inovasi, dan kreatifitasnya. Sedangkan permasalahan nilai yang dipaparkan oleh guru sebagai bukti pencapaian siswa disesuaikan dengan keadaan siswa sebenarnya. Dengan pemaparan nilai yang secara rinci siswa dapat mengetahui secara langsung perkembangan kompetensi dirinya.

Dalam penilaian autentik dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian yang pertama dan paling utama baru selanjutnya disusul dengan penilaian keterampilan atau psikomotor dan penilaian pengetahuan atau kognitif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kurikulum sebelumnya yang mengutamakan penilaian secara kognitif. Maka dari itu, tugas seorang guru akan bertambah berat dikarenakan perlunya ketelitian dalam mengenal siswa satu persatu dan tidak bias secara klasikal. Hal-hal yang menjadi hambatan dalam aspek-aspek penilaian sikap antara lain harus memaparkan nilai kedisiplinan, nilai kerja sama, nilai menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Dari paparan hasil wawancara di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan terkait problematika guru kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo dalam implementasi kurikulum 2013 yakni:

a. Aspek perencanaan

Pada aspek perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 persoalan yang mula-mula muncul ialah inkonsistensi landasan RPP yakni KI dan KD dari tahun ke tahun. Perbedaan KI dan KD dari tahun ke tahun ini dirasakan sulit untuk dimengerti karena KI dan KD merupakan landasan pembuatan RPP yang seharusnya bersifat baku. Persoalan ini mau tidak mau harus direspons oleh sekolah dengan konsekuensi guru harus meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaganya dalam proses pengerjaan perencanaan pembelajaran.

Penggunaan buku ajar tematik yang cukup banyak bahkan sampai 9 buku pertahunnya membuat pembelajaran dengan sistem kurikulum 2013 masih dirasa cukup membebani para guru padahal paradigma awal kurikulum 2013 ialah membuat pembelajaran menjadi mudah, menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik dengan tidak sarat akan pelajaran seperti kurikulum sebelumnya.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Paradigma kurikulum 2013 menginginkan adanya kesatuan (integrasi) antar mata pelajaran. Akan tetapi pada tahap pelaksanaan muncul problema antara mata pelajaran olahraga yang dominan di lapangan yang harus juga memuat mata pelajaran yang lain. Pada aspek inilah guru kerap kali mengalami masalah. Setidaknya ada dua masalah yang berhubungan dengan persoalan di atas. Pertama, kemampuan guru mengenai kurikulum 2013 yang integratif harus memadai terutama guru olahraga. Jika guru tidak memiliki kemampuan dan pemahaman bagaimana mengimplementasikan kurikulum 2013 secara komprehensif maka pembelajaran dengan kurikulum 2013 juga tidak akan berjalan secara optimal.

Persoalan ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran olahraga akan tetapi pada seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan secara tematik integratif. Kedua, keterbatasan guru olahraga dibandingkan dengan kuantitas peserta didik di kedua sekolah di atas menyebabkan pembelajaran olahraga secara tematik integratif belum berjalan sebagaimana harapan. Ketidaksesuaian

kuantitas guru-murid tentu akan menyebabkan pembelajaran sulit dioptimalkan karena tingkat kompleksitas yang dialami guru juga semakin besar. Problem lain yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 adalah kebingungan peserta didik terhadap konsep kurikulum yang berganti-ganti.

Pada awal pemberlakuannya kurikulum 2013 tidak semua kelas menerapkan. Hal ini menjadikan peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami konsep kurikulum yang tidak sama di dalam satu lembaga. Kelas satu misalkan, mereka mendapatkan pengajaran dengan pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013, akan tetapi pada tahun berikutnya pada kelas dua mereka diajar menggunakan kurikulum KTSP yang terpisah antar mata pelajaran sehingga menyebabkan kebingungan pada peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran yang sesungguhnya. Efek dari perlakuan ini, pemahaman peserta didik tidak akan komprehensif (menyeluruh).

c. Aspek evaluasi

Penilaian otentik yang dikembangkan oleh kurikulum 2013 menuntut guru melakukan penilaian mulai dari proses pengajaran sampai hasil yang dicapai oleh peserta didik. Permasalahan pertama yang dihadapi oleh guru yang mengajar dengan kurikulum 2013 adalah penguasaan teknologi karena penilaian otentik mengisyaratkan guru untuk memiliki penguasaan teknologi yang mumpuni. Hal ini terlihat dari data yang ditemukan oleh peneliti pada dua sekolah yang peneliti amati. Perbedaan usia menyebabkan tingkat penguasaan teknologi juga berbeda. Perbedaan penguasaan teknologi tersebut pada

akhirnya menimbulkan *gap* (kesenjangan) antara konsep yang diinginkan kurikulum berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini dikarenakan tanpa penguasaan teknologi yang memadai guru akan merasa kerepotan untuk *handle* segala kebutuhan penilaian yang berbasis teknologi.

Persoalan lain dalam evaluasi kurikulum 2013 yakni besarnya rasio guru-murid menyebabkan guru menghadapi kendala saat penilaian proses. Pengamatan akan memakan waktu yang cukup lama, penilaian dengan *peer assessment* juga akan banyak menyita waktu guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam permasalahan ini peneliti menemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan proses evaluasi pembelajaran, antara lain kaitannya dengan penyajian penilaian yang bias dikatakan terlalu detail, di mana harus satu persatu per KD. Selain itu, dalam penilaian sikap jika terlalu banyak siswa dalam satu ruang kelas, maka waktu yang digunakan cukup banyak dikarekan setiap anak harus dinilai secara diskripsi.

Data hasil penelitian di atas merupakan paparan berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi muncul beberapa permasalahan yang signifikan harus ditanggulangi dengan cepat mengingat kurikulum 2013 sudah memasuki tahun ke empat dalam penerapannya. Hal tersebut menjadi bahan perhatian yang penting bagi semua pihak yang terkait dengan proses

pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, pemerintah, dan pihak- pihak lainnya.

Tabel: 1.1 TemuanPenelitiandisitus 1 dan 2 SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN**1 Mangkujayan Ponorogo**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1	Problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo	<p>1) Guru harus beradaptasi dengan model perencanaan kurikulum baru dalam hal ini kurikulum 2013.</p> <p>2) Dalam perjalanan implementasi kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran yang telah berjalan terdapat perbedaanacuan Rencana Pembelajaran yang berbeda-beda dari tahun ke tahun pelaksanaannya. Perbedaan bentuk perencanaan pembelajaran ialah terjadi pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diinstruksikan oleh pemerintah kepada sekolah.</p>	<p>1) Pada tahap transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru tentu guru harus menyesuaikan paradigma baru yang dimiliki oleh kurikulum 2013 yang tentu berbeda dengan kurikulum lama yakni kurikulum KTSP.</p> <p>2) RPP dalam setiap ajaran baru berganti-ganti, sehingga menyulitkan dan membebani kinerja guru dalam proses perencanaan pembelajaran.</p>

		<p>3) Kurang terarahnya atau acuan dalam perencanaan pembelajaran yang diinstruksikan oleh pemangku kebijakan terhadap lembaga sekolah. Hal ini memberikan efek kesulitan pada guru sebagai <i>actor</i> dalam implementasi kurikulum 2013.</p>	<p>3) Pemahaman tentang perencanaan kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan dikarenakan termasuk kurikulum dengan model baru, pemerintah belum sepenuhnya melakukan pemahaman terhadap guru, disamping perlu adanya banyak revisi.</p>
--	--	---	---

2.	<p>Problematika yang dihadapi guru pada Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo</p>	<p>1) Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah dan di SDN 1 Mangkujayan mendapati kendala pada waktu yang tersedia dalam proses pembelajarannya. Persoalan ini tidak terlepas dari sistem yang dimiliki oleh kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik yang tidak memilah setiap mata pelajaran yang ada, akan tetapi memadukannya menjadi satu tema yang saling berkaitan satu sama lain.</p> <p>2) Implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya terhambat oleh kurangnya waktu dalam penyampaian materi di ruang kelas.</p>	<p>1) Penggunaan pendekatan tematik menimbulkan kendala tersendiri yakni kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru dalam penyampaian materi dengan waktu yang dialokasikan untuk penyampaian materi tersebut.</p> <p>2) Guru dalam kurikulum 2013 mengaku kelebihan muatan materi dengan jangka waktu jam pelajaran yang relative singkat.</p>
----	--	---	--

3	<p>Problematika yang dihadapi guru pada Evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo</p>	<p>1) Permasalahan utama dalam evaluasi pembelajaran berhubungan dengan permasalahan paparan nilai. Dimana guru harus menjelaskan dengan rinci dengan tidak hanya menyebutkan nilai siswa dengan paparan bilangan.</p> <p>2) Kendala bagi guru dalam penilaian kurikulum 2013 adalah kurang terampilnya guru dalam pemakaian komputer.</p>	<p>1) Penyajian penilaian dirasakan terlalu detail, di mana harus satu persatu per KD. Selain itu, dalam penilaian sikap jika terlalu banyak siswa dalam satu ruang kelas, maka waktu yang digunakan cukup banyak dikarenakan setiap anak harus dinilai secara diskripsi.</p> <p>2) Penilaian kurikulum 2013 begitu dominan untuk penggunaan piranti teknologi seperti komputer dan segala aplikasi penilaian seperti aplikasi rapor kurikulum 2013 yang tentu membutuhkan kemampuan tersendiri untuk dapat mengoperasikannya.</p>
---	---	--	--

Tabel:1.2

Komparasi Perbandingan Temuan Penelitian

No	Temuan Situs I	Temuan Situs II
1	<p>1) Rancangan pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar itu dimulaidengan:</p> <p>a) Membuat perangkat pembelajaran yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memetakan kompetensi dasar • Menetapkan tema • Menjabarkan dalam indikator • Menyusun silabus • Menyusun rencana persiapan pembelajaran • Memilih metode, strategi dan media yang akan digunakan <p>b) Memperkaya kreatifitas pendidik dalam metode dan strategi serta penggunaan media dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan/mengikuti sertakan pelatihan untuk guru tentang Kurikulum 2013 	<p>1) Rancangan pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar itu dimulaidengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat perangkat pembelajaran meliputi pemetaan kompetensi dasar, menetapkan tema, menjabarkan dalam indikator, menyesuaikan dengan silabus, memilih metode, strategi dan media yang digunakan selanjutnya menyusun rencana persiapan pembelajaran. • Penyusunan perangkat pembelajaran dengan kelompok kerja guru Kurikulum 2013 di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo • Mengasah dan menambah kreativitas guru serta kemampuan dalam proses pembelajaran dengan mengikuti sertakan guru pada pelatihan, workshop dan seminar terkait Kurikulum 2013.
2	<p>2) Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbanyak praktek • Menyelipkan ketrampilan 	<p>2) Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbanyak praktek • Menyelipkan ketrampilan untuk menggali kreatifitas

	<p>untuk menggali kreatifitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dikelas dan di luar kelas • Dalam proses peningkatan prestasi dikelas dikembangkan oleh gurukelasnyamasing-masingmelalui diskusi, curah pendapat dll. 	<p>peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik • Perubahan posisi bangku di kelas dilakukan secara berkala.
3	<p>3) Evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Ponorogo menggunakan berbagai variasi yaitu:</p> <p>a) Penilaian pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Tes lisan • Penugasan <p>b) Penilaian sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Penilaian diri • Penilaian teman sejawat • Jurnal <p>c) Penilaian keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Proyek • Portofolio <p>d) Pemberian reward dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.</p>	<p>3) Evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik yang digunakan adalah penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan instrumen untuk penilaian pengetahuan dengan cara: tes lisan, tes tulis, dan penugasan. Untuk penilaian keterampilan menggunakan instrumen kinerja, proyek, serta portofolio. Untuk penilaian sikap menggunakan instrumen observasi, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri. • Mencatat perbuatan selama sehari pada tiap akhir kegiatan pembelajaran • Pemberian hadiah pada siswa berprestasi

Persamaan kedua temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 2013 di kedua lokasi tersebut sama- sama menggunakan langkah-langkah meliputi, guru memetakan dahulu KD yang ada di buku guru kemudian menetapkan tema apa yang akan dibahas dan menjabarkannya ke dalam indikator, kemudian menyusun silabus kemudian menyusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Di kedua lokasi tersebut pengaplikasian Kurikulum 2013 lebih menekankan aspek kognitif dan psikomotorik sehingga proses pembelajaran lebih banyak praktek dari pada materi, selain itu diselipkan ketrampilan ketrampilan untuk lebih menggali kreatifitas siswa dan penonjolan nilai-nilai akhlakhul karimah. Selain dikelas ada aturan sekolah yang membiasakan siswa bukan dalam hal ibadah, mereka juga diajari disiplin dalam melakukan segala tugas yang diberikan sekolah.
3. Evaluasi autentik dalam pembelajaran Kurikulum 2013 untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang dilakukan di kedua lokasi penelitian tersebut mulai dari yang berbentuk angka, huruf maupun deskripsi.

Perbedaan dari kedua temuan penelitian tersebut adalah :

1. Dalam perancangan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang meliputi secara kelompok dan individu, selanjutnya sekolah yang menjadi rujukan juga berbeda, sehingga menentukan model, strategi, serta teknik penyampaian serta penggunaan media pembelajaran.

2. Cara guru mengelola kelas yang ditempuh pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, serta menggali kreatifitas siswa.
3. Upaya pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui tahap-tahap serta model yang berbeda-beda.

B. Proposisi

Dari paparan data diatas persamaan dan perbedaan temuan penelitian tersebut di atas, maka peneliti bisa mengambil benang merah proposisi sebagai berikut :

Proposisi I

Implementasi kurikulum 2013 dalam tahap perencanaan pembelajaran mengalami kendala dalam pembuatan RPP. Selain itu, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa bisa berhasil manakala dilaksanakan secara komprehensif.

Perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat di aplikasikan secara baik ketika dalam penyusunan perangkat pembelajaran meliputi pemetaan kompetensi dasar, penetapan tema selanjutnya menjabarkan dalam indikator, menyusun silabus, memilih metode, strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta pemilihan penggunaan media yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan kepadasiswa. Selanjutnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan dalam Kelompok Kerja Guru, sehingga perencanaan pembelajarannya bisa sempurna dikarenakan terdapat banyak masukan dari berbagai sumber.

Proposisi II

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 akan tercapai secara baik apabila waktu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan waktu yang dialokasikan untuk penyampaian materi tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan secara integratif karena dalam proses pembelajarannya merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menggabungkan apa yang telah dipelajari secara holistik, bermakna dan autentik.

Proposisi III

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat terimplementasikan secara tepat apabila dalam setiap penilaian dilaksanakan dengan penilaian autentik.

Evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 dapat tercapai jika dilakukan dengan penilaian autentik, yang di kandung maksud bahwa mengidentifikasi perkembangan capaian belajar dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak dan juga evaluasi ini dilakukan secara terus menerus dan kontinyu, karena suatu karakter tidak bisa dinilai dalam satu waktu, tetapi harus di observasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik di sekolah, kelas maupun rumah.